



PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI INTERVENSI NON FARMAKOLOGIS UNTUK MENGATASI FLOUR ALBUS DI SMA NEGERI 2 KOTA BITUNG

Risna Ayu Rahmadani¹, Meinita Wulansari², Lisa Ardiningtyas³, Endang Puji Ati⁴, Sri Atikah⁵

¹²³⁴⁵Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado
risnaayu103@gmail.com, meinitawulansari@gmail.com, lisaardiningtyas@gmail.com,
ending.stikesmuh17@gmail.com, s.atikahppb@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan. Keputihan yang tidak diatasi dengan segera dapat mengakibatkan gangguan fungsi organ reproduksi seperti infertilitas, kehamilan ektopik, bahkan kanker serviks. Beberapa intervensi untuk mengatasi keputihan bisa dilakukan dirumah dengan menggunakan bahan alam yang mudah diperoleh. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan remaja mengenai intervensi non farmakologis untuk mengatasi flour albus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 62 siswi yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Siswi yang menjadi sampel penelitian adalah yang bersedia menjadi responden dan telah mengalami menstruasi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Data kemudian diolah dan diinterpretasikan dalam bentuk table distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja belum mengetahui mengenai intervensi non farmakologis untuk mengatasi keputihan yaitu 49 orang (79%). Belum banyak sosialisasi mengenai intervensi non farmakologis, maka dari itu penting untuk dilakukan edukasi melalui beberapa media untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam mengatasi keputihan.

Kata Kunci: Keputihan, Remaja, Non farmakologis.

Abstract

Adolescent is one of susceptible to reproductive health problems such as vaginal discharge. If vaginal discharge is not treated immediately, it can damage function of the reproductive organs such as infertility, ectopic pregnancy, and cervical cancer. Several interventions to treat vaginal discharge are herbal therapy. The aims of this study was to find out how adolescents' knowledge of non-pharmacological interventions to treat flour albus. This study used a quantitative descriptive method with a sample of 62 female students and using a purposive sampling technique. The students who became the research sample were those who were willing to become respondents and had menstruation. Data collection was carried out using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data is then processed and interpreted in the frequency distribution table. The results showed that most adolescents did not know about non-pharmacological interventions to treat vaginal discharge, namely 49 people (79%). There has not been much socialization regarding non-pharmacological interventions, therefore it is important to carry out education through several media to increase adolescent knowledge.

Keywords: Vaginal Discharge, Adolescent, non-pharmacological.

✉Corresponding author :

Address : Jl 14 Februari Telling Atas, Kota Manado

Email : risnaayu103@gmail.com

Phone : 081355980030

PENDAHULUAN

Kelompok yang paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi adalah perempuan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami perempuan adalah keputihan. Keputihan merupakan gejala penyakit. (1) Keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikro- organisme, antara lain bakteri, jamur, dan parasit. Keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas (2).

Kejadian fluor albus atau keputihan dapat terjadi dari berbagai faktor mulai dari pengetahuan serta sikap wanita tersebut yaitu kurang menjaga kebersihan vagina, jarang mengganti pembalut saat haid atau menstruasi, jarang mengganti celana dalam atau penggunaan celana dalam yang lembab, penggunaan celana yang terlalu ketat, pola hidup yang kurang sehat, aktifitas fisik yang sangat melelahkan, mengalami stress berat, penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang berlebihan, serta dapat di akibatkan oleh kondisi hormon yang tidak seimbang (3)

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15 - 24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadinya keputihan.(4)

Pengobatan keputihan dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Contoh pengobatan farmakologi untuk mengatasi keputihan yaitu metronidazole, clindamycin, dan obat golongan antibiotik lainnya dan diperoleh dari petugas kesehatan. Beberapa remaja sungkan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan untuk mengobati keputihannya, sehingga remaja perlu mengetahui beberapa alternatif pengobatan non farmakologi untuk membantu mengatasi keputihan. (5)

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa intervensi non farmakologis mampu mengurangi keputihan patologis, diantaranya yaitu, rebusan daun sirih hijau, daun sirih merah, jus nanas, dan daun sirsak. Beberapa Penelitian mengenai intervensi non farmakologis ini seperti penelitian yang dilakuakn oleh Sri wulan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk mengurangi keputihan antara kelompok wanita yang diberikan rebusan daun sirih merah dan kelompok yang tidak diberikan.(6),

penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hidayanti dan riana bahwa rebusan daun sirih merah dapat mengurangi bakteri penyebab keputihan sebesar 0,87 koloni/m² (7).Survey awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Bitung ditemukan sebanyak 19 dari 62 siswi yang telah memasuki periode menstruasi telah mengalami keputihan patologis. Besarnya dampak yang akan terjadi akibat keputihan yang tidak diatasi segera, maka remaja perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengatasinya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang menguraikan atau memberi gambaran/deskripsi tentang pengetahuan remaja mengenai intervensi non farmakologis untuk mengatasi keputihan. Populasi penelitian ini adalah remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Bitung, dengan jumlah sampel sebanyak 62 Siswi, pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. siswi yang di jadikan sebagai responden adalah siswi yang sudah memasuki tahap menstruasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan realibilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Siswi SMA Negeri 2 Bitung

Karakteristik	Kategori	N	%
Riwayat Menstruasi	Normal	42	67.7
	Oligomenorhoe	18	29.0
Riwayat Keputihan	Poligomenorhoe	2	3.2
	Fisiologis	43	69.3
	Patologis	19	30.6
Vulva Hygiene	<2 x / hari	38	61.2
	>3 x / Hari	24	38.7

Tabel 1 menerangkan mengenai karakteristik responden, sebagian besar responden memiliki riwayat menstruasi yang normal yaitu 42 orang (67.7%), dan ada beberapa responden mengalami gangguan haid . Berdasarkan riwayat keputihan , sebagian besar responden pernah mengalami keputihan namun masih dalam kategori fisiologis yaitu 43 orang (63.3%) beberapa siswi kehijauan, gatal, dan panas diarea intim, responden lainnya mengalami keputihan yang patologis yaitu keputihan yang disertai bau , warna kuning lebih sering melakukan *Vulva Hygiene* <2 kali dalam sehari. *Vulva hygiene* adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Perilaku tersebut seperti melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih,

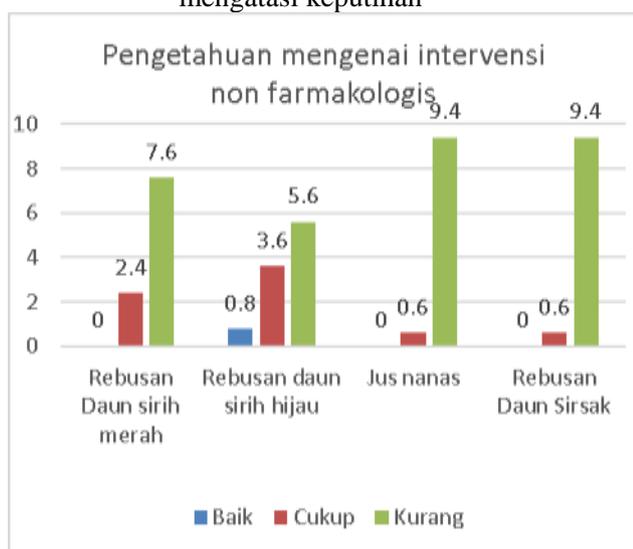
tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu kering, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan.(8).

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang keputihan

Pengetahuan	f	%
Baik	36	58
Cukup	6	9.6
Kurang	20	32.2
Total	62	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui mengenai keputihan yaitu 36 orang (58%), mereka mengetahui mengenai seperti apa keputihan, kapan keputihan bisa terjadi, mengapa keputihan bisa terjadi, dan siapa saja yang bisa mengalami keputihan, namun sedikit dari mereka yang mampu menjawab bagaimana cara mengatasi keputihan dengan tepat. Hasil penelitian Febria (2020) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan, sebanyak 89% responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik adalah responden yang mengalami keputihan (9). Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pengalaman, pendidikan, informasi, dan sosial budaya. (10).

Diagram 1. Pengetahuan Responden tentang intervensi non farmakologis untuk mengatasi keputihan



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui intervensi non farmakologis untuk mengatasi keputihan. Responden belum pernah mendapatkan informasi maupun edukasi mengenai intervensi untuk keputihan menggunakan bahan herbal,

mereka mengetahui bahwa jika terjadi keputihan patologi mereka harus memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan, namun banyak dari responden malu untuk memeriksakan dirinya. Perlunya pengobatan non farmakologi adalah agar memudahkan mereka untuk mengatasi keputihan dengan bahan alam yang mudah diperoleh di lingkungan mereka tinggal.

Beberapa bahan yang biasa digunakan dan telah diuji efektifitasnya adalah daun sirih. Daun sirih mengandung fenol yang memiliki lima kali lipat antibakteri lebih kuat dibandingkan kandungan yang lainnya. Sifat antimikroba daun sirih hijau (P.betle) sangat bermanfaat jika digunakan untuk mengobati infeksi mikoorganisme patogen pada tubuh manusia misalnya menghambat pertumbuhan C.albicans. Beberapa penelitian mengenai Penelitian yang dilakukan oleh Baety (2019) menemukan bahwa hasil Sebelum dan Sesudah di berikan Air Rebusan Daun Sirih Hijau dengan cara dibilas ke vagina selama 6 hari berturut-turut pagi dan malam hari terdapat pengaruh secara signifikan dalam mengatasi keputihan, terdapat 21 dari 24 responden yang berkurang keputihannya (11). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Etnis (2021) yang mengemukakan bahwa ada pengaruh rebusan dauh sirih hijau terhadap penurunan keputihan patologis.(12)

Daun sirih merah juga memiliki efektifitas yang sama dalam mengatasi keputihan. Daun Sirih merah ini merupakan salah satu tanaman obat yang potensial yang diketahui secara empiris memiliki khasiat untuk menyembuhkan keputihan. Daun sirih merah mengandung senyawa fitokimia yaitu minyak atsiri. Peneliti sebelumnya mengemukakan bahwa ada pengaruh yang rebusan daun sirih merah terhadap keputihan (13) penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayanti (2021) bahwa ada pengaruh rebusan daun sirih merah dalam mengurangi gejala keputihan patologis.(7)

Bahan alam lainnya adalah daun sirsak, Kandungan daun sirsak yang bersifat anti bakteri dan mengandung senyawa golongan steroid, alkaloid, flavonoid, tanin yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri E. Coli, Proteus vulgaris, Salmonella tyhimurium, Klebsiella, Candida albicans. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti (2020) menyatakan bahwa rebusan daun sirsak memiliki efektifitas terhadap keputihan. Cara mengolahnya adalah cuci daun sirsak dengan air mengalir hingga bersih (sebaiknya cuci daun sirsak dengan air mengalir, jangan direndam), kemudian rebus daun sirsak dengan 3 gelas air (600 cc), hingga tersisa menjadi 1 gelas (200 cc), setelah itu dinginkan air rebusan hingga hangat kemudian segera minum dan diminum 2 kali sehari.(14).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sampara (2021), bahwa dari 30 responden yang dijadikan sampel terdapat 26 orang yang keputihannya berkurang sesudah menggunakan rebusan daun sirih.

Salah satu bahan herbal adalah nanas. Nanas (*Ananassativus*) adalah sejenis tumbuhan tropis yang berasal dari Brazil, Bolivia dan Paraguay. Dari hasil penelitian Mawaddah (2019) diketahui, bahwa jus buah nanas terbukti mampu mengurangi keputihan pada wanita usia subur karena pada buah nanas memiliki senyawa flavonoid yang bersifat desinfektan dan sangat efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri gram positif karena flavonoid bersifat polar sehingga lebih mudah menembus lapisan peptidoglikan dan juga bersifat polar pada bakteri gram positif daripada lapisan lipid yang non polar. Setelah masuk, flavonoid segera bekerja menghancurkan bakteri dengan cara mendenaturasi protein yang dapat menyebabkan aktifitas metabolisme. Sel bakteri berhenti karena semua aktivitas metabolisme sel bakteri dikatalisis oleh suatu enzim yang merupakan protein. Berhentinya aktivitas metabolisme ini akan mengakibatkan kematian sel bakteri. (15)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan bisa dijadikan landasan ilmiah untuk mengatasi keputihan patologis melalui pengobatan tradisional. Remaja sebaiknya mendapatkan edukasi dan sosialisai tentang hasil penelitian tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengetahuan remaja mengenai intervensi non farmakologis untuk mengatasi keputihan di SMA Negeri 2 Bitung, diperoleh hasil bahwa dari 62 siswi terdapat 19 siswi yang mengalami keputihan patologis dan harus segera diatasi, namun pengetahuan mereka mengenai intervensi bahan alam masih kurang, sebgaiian besar mereka belum paham bagaimana mengatasi keputihan menggunakan pengobatan non farmakologis, maka dari itu remaja perlu mendapatkan edukasi maupun pendidikan kesehatan mengenai cara mengatasi keputihan menggunakan bahan-bahan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Rohmatin, E., Suptiani, L. P., & Patmawati, N. M. (2022). *Buku Saku Kesehatan Reproduksi Praktis Mengenal Keputihan dan Pencegahannya*. Purbalingga: CV. EUREKA MEDIA AKSARA.

Marhaeni, G. A. (2016). *Keputihan Pada Wanita. Skala Husada*

Novalita, O., & Roslina, Y. 2018, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan

Pada Remaja Putri Di Sma Darussalam Medan', *Jurnal Bidan Komunitas*, Vol.1, No.3, Hlm.142- 151

Faiz, N. A. (2015). *Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus*. *Jurnal Kebidanan*, Vol. 6 No 1

Maulidiyah, A. R. (2021). *Intervensi Non Farmakologis Untuk Mengatasi Keputihan Pada Wanita : Literatur Review*. Repositori UPN Veteran Jakarta.

Wulan, S. (2019). *Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Keputihan Patologis Pada Remaja Putri*. *Jurnal penelitian kebidanan dan kespro*, Vol 1No.(2).

Hidayanti, D., & Pascawati, R. (2020). *Rebusan Sirih Merah Mengurangifluor Albuspada Remaja Putri*. *Jurnal Riset KesehatanPoltekkes Depkes Bandung*, Vol.12 No.(2)

Darma, M. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi Sma Negeri 6 Kendari 2017*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2.No.6*

Febria, C. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi-Siswi Mtsn Koto Tangah Padang*. *Jurnal Menara Medika*.

Budiman & Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika

Baety, D. N., Riyanti, E., & Astutiningrum, D. (2019). *Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombong*. *Urecol University Research Colloqium*.

Etnis, B. R., & Maay, A. G. (2021). *Pengaruh Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Penurunan Keputihan Patologis Wanita Usia Subur*. *Window Of Health Jurnal Kesehatan*, Vol 4 No (4)

Passe, R., Nurqalbi, Sampara, & Lestari, A. (2021). *Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah (PiperCrocatum) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Perumnas Makassar*. *Jurnal Antara Kebidanan*, Vol 4No (2).